

# **THE ROLE OF ACEHNESE SYAIR IN THE CHILD ROCKING TRADITION AS A MEDIUM FOR PRESERVING CHARACTER EDUCATION VALUE AS IN EARLY CHILDHOOD**

## **PERAN SYAIR BAHASA ACEH DALAM TRADISI MENGAYUNKAN ANAK SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI**

**Adelfa Yuriansa<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>STAI Darul Hikmah Aceh Barat

### **Abstract**

---

*The tradition of rocking a child in Aceh serves not only as a form of parental affection but also carries moral messages, character education values, and local wisdom passed down through generations. A key element of this tradition is the Acehnese-language syair (verse) sung while rocking the child. These syair contain advice, prayers, and moral teachings that help shape a child's character from an early age. This study aims to examine the role of Acehnese syair in the child-rocking tradition as a medium for preserving character education values. The research adopts a descriptive qualitative approach through interviews, observations, and literature review. The findings indicate that Acehnese syair play a significant role in instilling values such as religiosity, politeness, love, responsibility, and gratitude from an early age. Moreover, this tradition contributes to the preservation of the Acehnese language and culture. Therefore, Acehnese syair in the child-rocking tradition can serve as a relevant medium for character education in the modern era.*

**Keywords:** Acehnese Syair, The Tradition of Rocking a Child, Character Education, Early childhood, Cultural Preservation.

## **Abstrak**

---

*Tradisi mengayunkan anak di Aceh tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kasih sayang orang tua kepada anak, tetapi juga mengandung pesan moral, nilai pendidikan karakter, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu unsur penting dalam tradisi ini adalah syair berbahasa Aceh yang dinyanyikan saat mengayunkan anak. Syair tersebut mengandung nasihat, doa, dan ajaran moral yang membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran syair bahasa Aceh dalam tradisi mengayunkan anak sebagai media pelestarian nilai pendidikan karakter. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair bahasa Aceh memiliki peran penting dalam menanamkan nilai religius, sopan santun, kasih sayang, tanggung jawab, dan rasa syukur kepada anak sejak dini. Selain itu, tradisi ini juga berperan dalam menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya Aceh. Dengan demikian, syair bahasa Aceh dalam tradisi mengayunkan anak dapat dijadikan media edukasi karakter yang relevan di era modern.*

**Kata kunci:** *Syair Aceh, Tradisi Mengayunkan Anak, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Pelestarian Budaya.*

## Pendahuluan

Budaya Aceh memiliki beragam tradisi lisan yang sarat nilai-nilai moral dan pendidikan, salah satunya adalah tradisi mengayunkan anak sambil melantunkan syair berbahasa Aceh. Tradisi ini dikenal dengan istilah *Dodaidi* atau *Peurateb Aneuk*, yang dilakukan oleh ibu atau nenek ketika menidurkan bayi di ayunan. Syair yang dilantunkan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, ajaran agama, dan pembentukan karakter anak. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti religiusitas, kasih sayang, kesabaran, dan rasa hormat kepada orang tua, diinternalisasikan kepada anak secara tidak langsung.

Pendidikan karakter merupakan pondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia dini. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan karakter mencakup internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang menjadi pedoman perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Proses penanaman nilai ini akan lebih efektif jika dimulai sejak masa kanak-kanak, terutama pada usia emas (*Golden Age*), yaitu usia 0–6 tahun, ketika anak berada pada masa perkembangan yang pesat dan mudah menerima stimulasi

Dalam konteks budaya Aceh, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara formal di sekolah, tetapi juga diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Salah satu tradisi yang masih dikenal oleh masyarakat adalah *dodaidi* atau *peurateb*

*aneuk*, yaitu kegiatan mengayunkan anak sambil melantunkan syair berbahasa Aceh. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh ibu, nenek, atau anggota keluarga perempuan lain sebagai bentuk kasih sayang kepada anak.

Syair yang dilantunkan dalam tradisi ini bukan sekadar lagu pengantar tidur, melainkan mengandung pesan moral, ajaran agama, doa, dan nasihat kehidupan. Misalnya, beberapa bait syair mengandung harapan agar anak menjadi pribadi yang beriman, rajin beribadah, menghormati orang tua, serta berguna bagi masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai media edukasi nonformal yang memperkenalkan anak pada nilai-nilai luhur sejak dini.

Seiring perkembangan zaman, tradisi mengayunkan anak dengan syair bahasa Aceh mulai tergeser oleh kebiasaan baru. Banyak orang tua yang memilih memutarkan musik modern, lagu anak berbahasa Indonesia, atau bahkan video dari gawai untuk menidurkan anak. Perubahan ini, meskipun praktis, berpotensi mengurangi paparan anak terhadap bahasa daerah dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam syair tradisional. Jika dibiarkan, bukan hanya bahasa Aceh yang akan kehilangan ruang hidupnya, tetapi juga nilai-nilai pendidikan karakter yang telah menjadi bagian dari identitas budaya Aceh akan semakin memudar.

Penelitian ini penting dilakukan karena syair dalam tradisi mengayunkan anak memiliki dua fungsi utama: pertama, sebagai sarana pelestarian bahasa dan budaya Aceh; kedua, sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter

kepada anak sejak usia dini. Dengan menggali, mendokumentasikan, dan menganalisis makna syair ini, diharapkan masyarakat dapat kembali menghargai dan menghidupkan tradisi ini di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk dan makna syair bahasa Aceh dalam tradisi mengayunkan anak.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.
3. Menganalisis peran tradisi ini sebagai media pelestarian bahasa dan budaya Aceh.
4. Memberikan rekomendasi strategi pelestarian tradisi ini di era modern.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam, tradisi mengayunkan anak tidak hanya dilihat sebagai aktivitas menidurkan bayi, tetapi juga sebagai warisan budaya yang sarat nilai edukatif, spiritual, dan moral yang sangat relevan untuk pembinaan karakter generasi masa depan.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini**

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik sejak usia dini. Menurut Lickona (1991), karakter yang baik mencakup aspek

pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat penting untuk membentuk dasar-dasar karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian. Pendidikan karakter pada masa ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang kontekstual dan berbasis budaya.

## **2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan**

Kearifan lokal merupakan nilai, norma, dan kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun. Menurut Sibarani (2015), kearifan lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter karena nilai-nilainya mencerminkan identitas dan moralitas masyarakat setempat. Integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan anak dapat memperkuat jati diri dan membangun kesadaran budaya sejak dini.

## **3. Syair dalam Tradisi Aceh sebagai Media Edukasi**

Syair dalam tradisi Aceh tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau seni tutur, tetapi juga sebagai media penyampai pesan moral, doa, dan nilai-nilai pendidikan. Dalam konteks tradisi mengayunkan anak, syair berbahasa Aceh berisi nasihat-nasihat kehidupan, penguatan spiritualitas, dan ajaran tentang perilaku yang baik. Menurut Ismail (2019), syair tradisional memiliki peran penting dalam mendidik generasi muda melalui metode yang menyenangkan dan menyentuh sisi emosional anak.

#### **4. Tradisi Mengayunkan Anak di Aceh**

Tradisi mengayunkan anak (*peudada anak*) merupakan bagian dari budaya masyarakat Aceh yang sarat dengan nilai kasih sayang, spiritualitas, dan pendidikan. Aktivitas ini biasanya dilakukan oleh orang tua atau keluarga sambil melantunkan syair berbahasa Aceh. Menurut Zainuddin (2020), tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pengantar tidur, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai dan pelestarian bahasa daerah yang berkontribusi terhadap pembangunan karakter anak.

#### **5. Pelestarian Budaya melalui Pendidikan Nonformal**

Pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui jalur formal, tetapi juga melalui pendidikan nonformal dan informal dalam keluarga dan komunitas. UNESCO (2003) menyebutkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memiliki peran penting dalam melestarikan bahasa, nilai, dan identitas budaya suatu masyarakat. Tradisi seperti mengayunkan anak dengan syair lokal menjadi salah satu bentuk pendidikan nonformal yang efektif dalam mentransmisikan budaya dan nilai-nilai luhur kepada generasi muda.

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui:

1. Observasi langsung terhadap kegiatan mengayunkan anak di beberapa desa di Aceh.
2. Wawancara dengan ibu-ibu, nenek, dan tokoh adat yang memahami syair Aceh tradisional.
3. Studi literatur dari buku, jurnal, dan dokumentasi tentang syair Aceh dan pendidikan karakter.

Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam syair.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ibu-ibu serta nenek di beberapa Kampong Darat, Kecamatan Johan Pahlawan, Aceh Barat tradisi mengayunkan anak *peurateb aneuk* atau *dodaidi* biasanya dilakukan di rumah dengan menggunakan ayunan kain (ayun-ayun) yang digantung pada kayu atau tiang rumah.

Saat mengayunkan, ibu atau nenek melantunkan syair berbahasa Aceh yang dihafal secara turun-temurun. Berikut adalah salah satu contoh syair:

Syair *Dodaidi*

*Dodaidi, dodaidi aneuk ureung tuha*

*Peu nyang ka jih ta peugah, ta jaroe ngon agama*

*Aneuk seulangkeut beut rakan lam ureung tuha*

*Ta seulam, ta seujahtera, ta rahmat bak Tuhan jaga*

Artinya:

“*Dodaidi, dodaidi* anak orang tua,  
Apa yang diajarkan adalah agama,  
Anak santun berteman dengan orang tua,  
Kita selamat, sejahtera, dirahmati Tuhan yang menjaga.”

Syair ini mengandung ajaran agar anak sejak kecil dibimbing dengan nilai agama, berperilaku santun, dan hidup harmonis di bawah ridha Tuhan.

### **Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung**

Analisis isi syair menunjukkan adanya sejumlah nilai pendidikan karakter utama, di antaranya:

Nilai Karakter	Makna dalam Syair
Religius	Menanamkan keyakinan kepada Tuhan, mengajarkan doa, dan pentingnya agama dalam hidup.
Sopan Santun	Menghormati orang tua, bersikap ramah, menjaga hubungan baik dengan tetangga dan teman
Kasih Sayang	Menggambarkan cinta orang tua kepada anak, mendidik dengan penuh kelembutan.
Tanggung Jawab	Mengarahkan anak untuk kelak bertanggung jawab kepada keluarga dan masyarakat.
Syukur dan Sabar	Mengajak anak mensyukuri nikmat Tuhan dan bersabar dalam menghadapi kesulitan

## Fungsi Tradisi sebagai Media Edukasi Karakter

Tradisi mengayunkan anak memiliki fungsi edukatif yang kuat, meskipun berlangsung secara informal. Anak yang belum memahami kata-kata tetap mendapatkan paparan awal terhadap bahasa, nada, dan ritme yang membawa pesan positif. Proses ini membentuk memori emosional yang terkait dengan kasih sayang, kenyamanan, dan nilai moral.

Penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara ibu/nenek dan anak melalui tradisi ini:

1. Menguatkan, ikatan emosional (*bonding*) antara anak dan orang tua.
2. Memberikan, stimulasi bahasa yang kaya melalui kosa kata Aceh.
3. Menginternalisasikan, norma budaya secara alami tanpa tekanan.

## Peran Tradisi dalam Pelestarian Bahasa dan Budaya Aceh

Selain sebagai media pendidikan karakter, tradisi ini juga menjadi sarana mempertahankan bahasa Aceh. Anak yang terbiasa mendengar syair sejak bayi akan lebih mudah memahami dan mengucapkan bahasa Aceh saat tumbuh.

Dalam wawancara, seorang nenek di Kampong Darat menyampaikan:

*“Lam peu ateuh peu nyan, jih teumeuturi bahasa Aceh, jih ingat syair nyoe, jih ureung Aceh yang asoe. Lam watee ka meuakaroh, jih ingat nasehat nyoe.”*

(Dengan mendengar syair ini, anak belajar bahasa Aceh. Ia akan mengingat syair ini dan merasa sebagai orang Aceh. Saat dewasa nanti, ia akan mengingat nasihat ini.)

### **Tantangan Pelestarian Tradisi**

Hasil penelitian juga menemukan beberapa tantangan:

1. Pengaruh teknologi - Banyak orang tua yang mengganti syair tradisional dengan musik modern atau video di gawai.
2. Minimnya pengetahuan generasi muda – Tidak semua ibu muda menguasai syair Aceh tradisional.
3. Kurangnya dokumentasi – Syair diwariskan secara lisan sehingga rentan hilang jika tidak ditulis atau direkam.
4. Perubahan gaya hidup – Waktu bersama anak berkurang karena kesibukan orang tua bekerja.

Berdasarkan temuan lapangan, strategi yang dapat dilakukan meliputi:

Integrasi dalam pendidikan PAUD – Mengajarkan syair ini sebagai bagian dari pembelajaran bahasa daerah dan pendidikan karakter.

Pelatihan bagi ibu muda– Mengadakan lokakarya atau pelatihan syair mengayunkan anak di komunitas.

Dokumentasi dan publikasi – Merekam, menulis, dan menyebarkan syair ini melalui buku atau media digital.

Penggunaan kreatif di era modern – Menggabungkan syair tradisional dengan musik modern agar lebih menarik bagi generasi sekarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair bahasa Aceh yang digunakan dalam tradisi mengayunkan anak mengandung berbagai nilai pendidikan karakter, di antaranya:

1. Nilai Religius – Syair berisi doa agar anak menjadi pribadi yang taat kepada Allah, berakhlak mulia, dan dijauhkan dari bahaya.
2. Nilai Kasih Sayang – Menggambarkan rasa cinta dan kelembutan orang tua kepada anak.
3. Nilai Kesopanan dan Hormat – Menanamkan pentingnya menghormati orang tua, guru, dan orang lain.
4. Nilai Tanggung Jawab – Mengajarkan agar anak kelak mampu memikul tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.
5. Nilai Syukur dan Sabar – Mendorong anak untuk selalu bersyukur dan sabar menghadapi kehidupan.

Selain itu, tradisi ini menjadi sarana efektif dalam melestarikan bahasa Aceh karena anak terbiasa mendengar kosakata dan ungkapan khas Aceh sejak usia dini.

Namun, tantangan yang dihadapi adalah berkurangnya jumlah orang tua yang melaksanakan tradisi ini akibat pengaruh teknologi dan perubahan pola asuh modern.

## **Kesimpulan**

Syair bahasa Aceh dalam tradisi mengayunkan anak memiliki peran penting sebagai media pelestarian nilai pendidikan

karakter pada anak usia dini. Nilai-nilai seperti religiusitas, kasih sayang, sopan santun, tanggung jawab, dan rasa syukur dapat ditanamkan sejak dini melalui tradisi ini. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana pelestarian bahasa dan budaya Aceh. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi tradisi ini melalui pendidikan keluarga, pelatihan, dan integrasi ke dalam program PAUD agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

## Daftar Pustaka

- Aisy, C. R. (2023). *Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Speech Delay di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh*. *Jurnal Jendela Bunda*, 12(3), 6337.
- Fitriyah, M., Bahtiar, A., & Suparno, D. (2023). *Educational Character Values in Aceh Folk Stories: Banta Barensyah as an Invention for Teaching Materials in School*. *Jurnal Gramatika*, 11(1).
- Hasanah, A. U., & Mardhiah, A. (2025). *Whispers of Wisdom: A Qualitative Case Study on Character Education through Dodaidi Lullabies in Aceh's Early Childhood*. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1).
- Hasanah, A. U., & Mardhiah, A. (2025). *Pembiasaan Mendengarkan Syair Religius Melalui Tradisi Dodaidi untuk Anak Usia 0-3 Tahun di Aceh*. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Husni, R., & Norman, E. (2020). *Deliberalisasi Pendidikan Karakter "Respect and Responsibility"* Thomas Lickona. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 1129–1142.
- Munawwarah, M., & Astuti, S. (2021). *Early Childhood Character Education Practices Based on Local Wisdom in Aceh: Challenges and Efforts Made in Globalization Era*. *GENDER EQUALITY: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(2).
- Munawarroh, M. (2018). *Kajian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dalam Masyarakat Aceh*. Tesis Magister, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmawati, L. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Positif Tradisi Meudike untuk Pendidikan Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Bak Paoh Aceh Jaya*. Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Rivanza, A. (2023). *Analisis Nilai Agama untuk Anak dalam Pembiasaan Tradisi Peurateb Aneuk Di Desa Matang Sagoe Kec. Peusangan Kab. Bireuen*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

- Samad, S. A. A. (2020). *Pengaruh Agama dalam Tradisi Mendidik Anak di Aceh: Telaah terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran*. *GENDER EQUALITY: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1).
- Sanusi, S. (2022). *Character Education in the Acehnese Idioms of Kuala Batee Community of Southwest Aceh*. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 22(1).
- Sibarani, R., Sibarani, E., & Simanjuntak, P. (2021). *The Revitalisation and Preservation of Culture Traditions of Local Wisdoms in Community Health Care: An Anthropolinguistic Study at Geosite Tipang of Toba Caldera, Humbang Hasundutan Regency, Toba Lake Area*. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(3), 1514–1530.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*.
- Yusuf, Y. (2023). *Ratéb Dôda Idi: Tradisi Aceh Mendidik Anak Dalam Ayunan*. Bandar Publishing.